

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang Penelitian**

Pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dikarenakan pendidikan pada masa tersebut merupakan landasan atau fondasi untuk mempersiapkan kehidupannya dimasa yang akan datang. Pemberian pendidikan kepada anak seperti menstimulus, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan yang menghasilkan kemampuan serta keterampilan pada anak. Pada tahap awal menstimulasi anak dilakukan oleh orang tua dalam sebuah keluarga.

Keluarga adalah unit terkecil dalam kehidupan sosial, dikarenakan orang yang terdapat di rumah ialah ayah, ibu dan anak. Keluarga memiliki tanggung jawab utama dan pertama terhadap pendidikan anak. Sesuai dengan hadist bahwa orangtua berkewajiban untuk memelihara dan mengurus anak-anaknya. Sistem pendidikan anak usia dini dipilih karena sebagai kebutuhan, yang disesuaikan oleh setiap keluarga.

Layanan Pendidikan Anak Usia Dini terdiri dari jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga, jalur pendidikan formal berbentuk TK, RA atau sederajat dan jalur pendidikan nonformal berbentuk *homeschooling* atau sekolah rumah yang berupa komunitas (Sujiono, 2009). Pendidikan anak usia dini tumbuh dengan pesat di masyarakat. Dengan perkembangan informasi dan teknologi membuat masyarakat sadar dengan pendidikan anak usia dini. Orang tua menjadi selektif dalam memilih pendidikan untuk anak dari berbagai informasi diperoleh.

Permasalahan yang dalam pendidikan formal muncul seperti cara belajar yang tidak sesuai dengan cara belajar anak, program calistung yang tidak menyenangkan. Hal yang memperburuk dari pendidikan formal ialah kasus *bullying*, kasus pelecehan seksual, kasus, pemasungan kreativitas anak (Adilistiono, 2010). Dikutip dari beberapa berita, seperti mengenai kasus pelecehan seksual di TK di daerah Pondok Indah Jakarta Selatan (Liputan6.com, terbitan 14 April 2014), pornografi (Liputan6.com, terbitan 15 Juni 2014). Hal ini sesuai dengan pendapat Hanaco (2012) pendidikan formal membuat manusia

menjadi makhluk yang pasif, sedangkan pada dasarnya manusia adalah makhluk yang suka belajar.

Penelitian Raymond dan Dorothy Moore mengenai efek dari pendidikan anak usia dini (dalam buku Hanaco, 2012) menemukan bahwa kecenderungan orang tua menyekolahkan anak sejak awal tidaklah efektif dan cenderung member efek kurang baik pada anak. Sebaliknya, anak-anak yang dididik sendiri oleh ibunya memiliki kecenderungan lebih pintar dibandingkan anak yang menjalani sekolah formal. Bahkan pendidikan formal yang mengajukan anak-anak untuk diterima di SD dengan syarat memiliki kemampuan membaca yang baik. Hal ini yang membuat ambisi orang tua menjadi tinggi kepada anak untuk dapat membaca. Agar dapat memasukkan anak ke pendidikan selanjutnya.

Penyebab inilah orang tua memilih *homeschooling* sebagai alternatif pendidikan karena meningkatnya pengetahuan dan berkembangnya informasi yang mengalami berbagai perubahan dengan perkembangan zaman serta cara pandang. Alasan orang tua memilih *homeschooling* ialah (1) pendidikan sesuai, keinginan, (2) fleksibilitas, (3) belajar dari rasa ingin tahu, (4) mandiri, (5) kesempatan mengenali potensi (Hanaco, 2012).

*Homeschooling* bukanlah hal yang baru, karena *homeschooling* sudah lama menjadi bagian dalam pendidikan. Awalnya, *homeschooling* lahir di Eropa sekitar tahun 1980-an, ketika sebagian orang Inggris kecewa dengan sistem sekolah yang ada, dikarenakan sistem pendidikan tidak mengakomodasikan keunikan masing-masing anak yang memiliki keistimewaan. Model *homeschooling* telah dipakai pada eranya Leonardo da Vinci, Thomas Alva Edison, Ibnu Sina, Al Kindi dan sebagainya (Edy, 2012). Pada era sejarah, *homeschooling* dipilih karena keterpaksaan dikarenakan anak-anak yang istimewa ditolak sekolah, dianggap memiliki kelainan sedangkan pada era modern saat ini, *homeschooling* muncul karena kesadaran. Sebagaimana, menurut Santoso, 2010 (dalam jurnal Sugiarti, 2009) mengatakan hingga pada tahun 1966, di Amerika sudah lebih dari 1,2 juta anak *homeschooler* dengan pertumbuhan 15% setiap tahunnya. Pertumbuhan *homeschooling* semakin meluas di Negara Eropa dan Asia.

Di Indonesia, *homeschooling* disebut dengan belajar otodidak sebelum Indonesia merdeka. Diketahui Bapak Pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara, ternyata keberhasilannya didapat tanpa menjalani pendidikan formal. Orang hebat lainnya ialah Buya Hamka yang tidak menempuh jalur pendidikan formal (riaugreen.com, terbitan 31 Januari 2015). Berkembangnya pendidikan *homeschooling* di Indonesia pada tahun 2005, melatar belakangi upaya mengatisipasi keberadaan sekolah regular (formal) yang tidak merata setiap daerahnya, faktor lain motivasi untuk memperkaya bentuk dan ragam pelaksanaan pendidikan khususnya anak berbakat/ yang memiliki potensi khusus (Sugiarti, 2009).

Keunggulan dari sekolah di rumah (*homeschooling*) ialah orang tua mengetahui perkembangan anak dengan mengarahkan kepada hal yang diminati oleh anak, sehingga anak menjadi ahlinya. Selain itu, kemampuan berfikir yang baik, terdiri dari kemampuan kreatif, kemampuan eksplorasi, kemampuan menambil keputusan, memiliki akhlak yang baik dengan kemampuan *entrepreneurship*, artinya ia mampu menjual ide yang ia produksi, serta membuat suasana belajar yang menyenangkan (Griffity, 2012).

Akan tetapi, *homeschooling* memiliki kelemahan seperti membutuhkan disiplin dan komitmen yang tinggi, sulit mengukur kemampuan anak, tanggung jawab tergolong kompleks pada orangtua, kurangnya kemampuan untuk bekerja dalam tim, anak kurang berinterkasi dengan teman sebaya, kesulitan mengikuti ujian persamaan, sulitnya anak menghadapi situasi sosial yang kompleks (Hanoco, 2012).

Hal inilah menjadi tugas utama orangtua mencari informasi untuk mengatasi kelemahan pada pendidikan *homeschooling*. Seperti halnya pendapat dari Dobson (2005) kelemahan dari *homeschooling* diatasi dengan cara membaca buku mengenai sekolah rumah, mencari kelompok pendukung dan temui keluarga yang memilih *homeschooling* (komunitas), menghadiri pertemuan atau *talkshow* mengenai *homeschooling*, menjadi bagian dari komunitas *homeschooling* yang terakhir mengamati kemajuan anak.

Orang tua mengikuti komunitas untuk memperluas wawasan dengan mencari inspirasi melalui diskusi-diskusi oleh praktisi *homeschooling* dan memilih yang sesuai dengan visi, misi, tujuan dalam keluarga. Di era modern ini dengan mudah mencari komunitas *homeschooling*, tetapi terdapat kesulitan dikarenakan dalam proses program yang diberikan tidak sesuai dengan visi, misi dan tujuan dalam keluarga. Kebanyakan komunitas *homeschooling* menawarkan pertemuan yang tidak formal untuk bertemu dan menghabiskan waktu dengan keluarga lainnya dengan berbagai acara dan kegiatan (Kho, 2007).

Sistem *homeschooling* terdiri tiga bagian yaitu (1) Personal *homeschooling* atau *homeschooling* mandiri, dilakukan para kyai zaman dahulu. Ayah dan ibu mengajarkan langsung pada anak mereka tanpa bantuan siapapun. Orang tua yang memiliki banyak waktu dapat mengajarkan dengan sistem ini. (2) *Homeschooling* tutorial, dengan memanggil guru les atau mengikuti kursus dengan bidang yang diminati anak, agar anak menjadi spesialis. Contohnya anak suka menggambar maka memanggil pelukis atau mengikuti kursus menggambar atau melukis di tempat yang bagus. (3) Komunitas, merupakan kelompok ibu-ibu tidak bekerja yang peduli pada anak dan mereka membentuk komunitas, kemudian menyelenggarakan pembelajaran, program bersama dengan metode *homeschooling*. Sistemnya dengan pertemuan seminggu sekali atau lebih disesuaikan dengan kondisi. Hal ini membuat anak-anak berbeda usia saling berbaur dan bergaul dengan baik atau *multiclassses* (Edy, 2012).

Komunitas menjadi salah satu solusi dalam mengatasi kelemahan mengenai *homeschooling* sebagai pilihan pendidikan bagi anak. Namun demikian, ditemukan isu dari *homeschooling* seperti pendapat Dobson (2005, hlm. 91) kurang sosialisasi anak terhadap lingkungan, keraguan orang tua memberikan pendidikan untuk anak. *Homeschooling* hanya untuk keluarga kaya, *homeschooling* gagap teknologi, harus adanya alokasi waktu belajar seperti sekolah, peserta *homeschooling* tidak disiplin (Kembara, 2007, hlm. 76).

Isu tersebut hadir dikarenakan kelemahan dari *homeschooling*. Isu *homeschooling* dapat diatasi dengan mendapatkan solusi dari keluarga *homeschooling* atau komunitas *homeschooling*. Salah satu komunitas

*homeschooling* di Bandung yang mengimplementasikan program *homeschooling* untuk anak tersebut adalah SABUMI – *Homeschooling* Muslim Nusantara (HSMN) Bandung.

Terkait paparan diatas, penulis tertarik untuk meneliti program *homeschooling* untuk anak usia dini di SABUMI – *Homeschooling* Muslim Nusantara (HSMN) Bandung dengan mengatasi mengenai isu *homeschooling*. Pengalaman SABUMI-HSMN Bandung mengimplementasikan program *homeschooling* untuk anak usia dini diharapkan bisa menjadi sumber informasi dan pengetahuan mengenai program *homeschooling* untuk anak usia dini sebagai komunitas *homeschooling*. Hasil penelitian nantinya akan memberikan gambaran mengenai program *homeschooling* untuk anak usia dini yang dapat mengatasi atau tidak dari isu *homeschooling*. Maka perlu dilakukan penelitian mengenai “Implementasi Program *Homeschooling* untuk Anak Usia Dini di SABUMI – *Homeschooling* Muslim Nusantara (HSMN)” besar harapan penulis untuk mendapatkan persetujuan dan dukungan dari berbagai pihak terkait.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang lain terletak pada subjek penelitian dan metode penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan subjek penelitian *homeschooling* Kak-Seto cabang Bandung yang studi penelitian terhadap siswa kelas X. Metode penelitian sebelumnya adalah kuantitatif deskriptif oleh Mahyuni (2010) mengungkap mengenai program bimbingan akademik yang tepat bagi siswa *homeschooling*.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana perencanaan program *homeschooling* untuk Anak Usia Dini di SABUMI - *Homeschooling* Muslim Nusantara Bandung (HSMN)?
2. Bagaimana pelaksanaan program *homeschooling* untuk Anak Usia Dini di SABUMI - *Homeschooling* Muslim Nusantara Bandung (HSMN)?
3. Bagaimana evaluasi program *homeschooling* untuk Anak Usia Dini di SABUMI - *Homeschooling* Muslim Nusantara Bandung (HSMN)?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang dikemukakan di atas. Adapun tujuannya adalah:

1. Untuk mengetahui perencanaan program *homeschooling* untuk Anak Usia Dini di SABUMI - *Homeschooling* Muslim Nusantara Bandung (HSMN)
2. Untuk mengetahui pelaksanaan program *homeschooling* untuk Anak Usia Dini di SABUMI - *Homeschooling* Muslim Nusantara Bandung (HSMN)
3. Untuk mengetahui evaluasi program *homeschooling* untuk Anak Usia Dini di SABUMI - *Homeschooling* Muslim Nusantara Bandung (HSMN)

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan hasilnya dapat bermanfaat dalam mengetahui sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya mengenai *homeschooling* pada pendidikan anak usia dini.
2. Manfaat Praktis
 

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi, khususnya bagi:

  - a. Bagi peneliti, memberikan informasi pada penelitian selanjutnya mengenai pengembangan program *homeschooling* untuk Anak Usia Dini di SABUMI - *Homeschooling* Muslim Nusantara Bandung (HSMN) bermanfaat untuk anak usia dini dalam jalur *nonformal*.
  - b. Bagi orang tua dan guru, memberikan informasi yang dapat menjadikan sebagai informasi yang bermanfaat mengenai

pengembangan program *homeschooling* untuk Anak Usia Dini di SABUMI - *Homeschooling* Muslim Nusantara Bandung bermanfaat untuk anak usia dini dalam jalur *nonformal*.

- c. Bagi peminat *homeschooling*, diharapkan hasil penelitian ini akan informasi mengenai pengembangan program *homeschooling* untuk Anak Usia Dini di SABUMI - *Homeschooling* Muslim Nusantara Bandung bermanfaat untuk anak usia dini dalam jalur *nonformal*, sehingga dapat dijadikan bahan acuan atau penelitian selanjutnya bagi mahasiswa yang ingin mengkaji lebih dalam dan komperatif.
- d. Bagi mahasiswa, memberikan informasi yang sesuai dengan mata kuliah Konsep Anak Usia Dini yang mempelajari pendidikan formal, informal dan nonformal.

#### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Sistematika penulisan penelitian yang digunakan oleh penulis disusun disesuaikan dengan Pendoman Penulisan Karya Ilmiah yang dikeluarkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) tahun 2015. Sistematika tersebut disusun atas yaitu, BAB I pendahuluan, bab ini membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan struktur organisasi skripsi. BAB II kajian teori, bab ini membahas tentang kajian-kajian pustaka mengenai konsep *homeschooling* dan program untuk anak usia dini. BAB III metode penelitian yang digunakan, desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, penjelasan istilah, pengumpulan data, instrumen penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, analisis data. BAB IV temuan dan pembahasan, bab ini membahas mengenai statistik deskriptif dan pemamparan hasil penelitian kondisi objektif program *homeschooling* di komunitas SABUMI - HSMN Bandung. pemaparan program *homeschooling* untuk anak usia dini menggunakan metode studi kasus. BAB V simpulan, implikasi, rekomendasi, bab ini berisi simpulan dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan

penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil peneliti tersebut.